

Kerajaan Safawi di Persia: Pembentukan, Kemajuan, dan Kemunduran

***¹Abu Bakar Mustafa, ²Ansar Tohe**

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Ternate, Indonesia

email: ansartohe7@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the establishment, development, golden age, decline, and collapse of the Safavid Dynasty, as well as its influence on the development of Islamic politics and the geopolitical dynamics of the Middle East. The research employed a qualitative approach using library research with historical and Islamic political perspectives. Data were collected through documentation of books, scientific journals, historical records, and other relevant academic sources, then analyzed using descriptive-analytical techniques involving data reduction, interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal that the Safavid Dynasty successfully reunited Persia after prolonged political fragmentation and transformed its religious identity by establishing Twelver Shi'ism as the official state doctrine. Under Shah Abbas I, the dynasty reached its peak through military, administrative, economic, cultural, and scientific reforms. However, weak leadership, internal conflicts, economic decline, military deterioration, corruption, and external invasions led to its collapse. Despite its political downfall, the Safavid legacy continues to shape Iran's national identity and significantly influences contemporary Islamic politics, particularly Sunni-Shi'a relations and the geopolitical landscape of the Middle East.

Keywords: *Safavid Dynasty, Persia, Twelver Shi'ism, Islamic Politics, Middle East*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan, perkembangan, masa kejayaan, kemunduran, dan keruntuhan Dinasti Safawi serta pengaruhnya terhadap perkembangan politik Islam dan dinamika geopolitik Timur Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) melalui pendekatan sejarah dan politik Islam. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap buku, jurnal ilmiah, dokumen sejarah, dan berbagai sumber akademik yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinasti Safawi berhasil menyatukan kembali Persia setelah mengalami fragmentasi politik yang berkepanjangan serta mengubah identitas keagamaan masyarakat Persia dengan menetapkan Syiah Imamiyah sebagai mazhab resmi negara. Pada masa Syah Abbas I, Dinasti Safawi mencapai puncak kejayaan melalui reformasi militer, administrasi, ekonomi, perdagangan, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan. Kemunduran dinasti disebabkan oleh lemahnya kepemimpinan, konflik internal, kemerosotan ekonomi, melemahnya militer, praktik korupsi, serta tekanan dari luar. Meskipun kekuasaan politiknya berakhir, warisan Dinasti Safawi tetap berpengaruh terhadap identitas nasional Iran serta dinamika politik Islam dan hubungan Sunni-Syiah di Timur Tengah hingga masa kini.

Kata Kunci: *Dinasti Safawi, Persia, Syiah Imamiyah, Politik Islam, Timur Tengah*

PENDAHULUAN

Peradaban Persia merupakan salah satu pusat peradaban besar dunia yang memiliki pengaruh luas terhadap perkembangan politik, budaya, ilmu pengetahuan, dan agama di kawasan Timur Tengah. Jauh sebelum kedatangan Islam, Persia telah membangun tradisi pemerintahan yang kuat melalui Kekaisaran Akhemeniyah, Parthia, dan Sasaniyah. Setelah Islam masuk pada abad ke-7 M, wilayah Persia menjadi bagian penting dari dunia Islam dan berkontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, sastra, serta administrasi pemerintahan Islam. Namun, runtuhnya Kekhalifahan Abbasiyah akibat serangan Mongol pada tahun 1258 M menyebabkan wilayah Persia mengalami fragmentasi politik yang berkepanjangan di bawah berbagai dinasti lokal, seperti Ilkhanat, Jalayiriyah, Muzaffariyah, dan Timurid. Fragmentasi tersebut mengakibatkan lemahnya stabilitas politik serta tidak adanya otoritas tunggal yang mampu menyatukan wilayah Persia secara utuh (Lapidus, 2014; Hodgson, 1974).

Situasi tersebut berubah pada awal abad ke-16 ketika Dinasti Safawi muncul sebagai kekuatan politik baru yang berawal dari Tarekat Safawiyah di Ardabil, Azerbaijan. Di bawah kepemimpinan Syah Ismail I, Dinasti Safawi berhasil mempersatukan kembali Persia sekaligus mendirikan negara yang berdaulat dan terpusat. Keberhasilan tersebut tidak hanya mengakhiri perpecahan politik yang telah berlangsung selama beberapa abad, tetapi juga melahirkan sistem pemerintahan yang mampu memperkuat identitas nasional Persia. Salah satu kebijakan paling monumental Dinasti Safawi adalah menjadikan Syiah Imamiyah (Itsna Asyariyah) sebagai mazhab resmi negara. Kebijakan ini menjadi titik balik sejarah yang mengubah orientasi keagamaan masyarakat Persia dari dominasi Sunni menuju identitas Syiah yang hingga kini menjadi ciri utama Republik Islam Iran (Nasr, 2006; Newman, 2006).

Perubahan identitas keagamaan tersebut memiliki implikasi yang sangat luas, baik dalam aspek politik domestik maupun hubungan internasional dunia Islam. Penetapan mazhab Syiah sebagai ideologi negara tidak hanya berfungsi

sebagai instrumen pemersatu masyarakat Persia, tetapi juga menjadi dasar legitimasi politik Dinasti Safawi dalam membangun kekuasaan. Di sisi lain, kebijakan tersebut memunculkan rivalitas ideologis dan geopolitik dengan Kesultanan Utsmani yang berhaluan Sunni. Persaingan kedua kekuatan besar ini tidak hanya diwujudkan melalui peperangan militer, tetapi juga melalui persaingan pengaruh politik dan keagamaan di berbagai wilayah Timur Tengah. Dampak dari rivalitas tersebut meninggalkan jejak historis yang masih dapat ditemukan dalam dinamika hubungan antarnegara di kawasan hingga masa kini (Cleveland & Bunton, 2016).

Urgensi penelitian mengenai Dinasti Safawi semakin meningkat ketika dikaitkan dengan kondisi politik kontemporer di Timur Tengah. Berbagai konflik sektarian yang melibatkan kelompok Sunni dan Syiah, termasuk dinamika hubungan antara Iran dan Arab Saudi, tidak dapat dipahami secara utuh tanpa menelusuri akar sejarah terbentuknya identitas politik-keagamaan Persia pada masa Safawi. Selain itu, berbagai studi modern menunjukkan bahwa pembentukan identitas negara, legitimasi kekuasaan berbasis agama, serta hubungan antara politik dan mazhab merupakan faktor penting yang terus memengaruhi konfigurasi geopolitik kawasan Timur Tengah. Dengan demikian, kajian mengenai Dinasti Safawi tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga memberikan kontribusi dalam memahami perkembangan politik Islam modern secara lebih komprehensif.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas sejarah Dinasti Safawi, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek kronologis sejarah atau perkembangan mazhab Syiah secara terpisah. Kajian yang mengintegrasikan proses pembentukan dinasti, kebijakan politik, transformasi identitas keagamaan, faktor-faktor kejayaan, penyebab kemunduran, serta pengaruhnya terhadap dinamika politik Islam kontemporer masih memerlukan penguatan. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai posisi strategis Dinasti Safawi dalam sejarah peradaban Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses lahirnya Dinasti Safawi, mengkaji kebijakan politik dan keagamaannya dalam membentuk identitas Persia, menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi kejayaan dan kemundurannya, serta menganalisis pengaruh warisan politik Dinasti Safawi terhadap perkembangan politik Islam dan geopolitik Timur Tengah pada era modern. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian sejarah peradaban Islam, politik Islam, dan hubungan internasional di kawasan Timur Tengah. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa, akademisi, maupun peneliti dalam memahami hubungan antara sejarah, agama, dan politik yang membentuk dinamika dunia Islam hingga masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian difokuskan pada penelusuran, pengkajian, dan analisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan sejarah Dinasti Safawi, perkembangan politik Islam, serta transformasi identitas keagamaan Persia. Pendekatan sejarah (*historical approach*) digunakan untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa penting sejak berdirinya Dinasti Safawi hingga masa kemundurannya, sedangkan pendekatan politik Islam digunakan untuk menganalisis hubungan antara kebijakan politik, agama, dan pembentukan identitas negara.

Penelitian dilaksanakan selama proses penyusunan karya ilmiah pada tahun 2026. Karena merupakan penelitian kepustakaan, penelitian tidak dilakukan pada lokasi lapangan tertentu, melainkan melalui penelusuran berbagai sumber yang diperoleh dari perpustakaan, jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, dokumen sejarah, serta berbagai sumber elektronik yang memiliki kredibilitas ilmiah.

Target penelitian ini adalah memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pembentukan, perkembangan, kejayaan, dan kemunduran Dinasti

Safawi serta pengaruhnya terhadap perkembangan politik Islam dan dinamika geopolitik Timur Tengah. Sasaran penelitian meliputi kebijakan politik Dinasti Safawi, proses perubahan mazhab resmi negara dari Sunni menjadi Syiah Imamiyah, hubungan politik dengan Kesultanan Utsmani, serta warisan politik Dinasti Safawi yang masih memengaruhi perkembangan kawasan Timur Tengah pada masa modern.

Subjek penelitian berupa berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian. Sumber primer meliputi dokumen sejarah, kronik, dan literatur klasik yang membahas Dinasti Safawi. Sementara itu, sumber sekunder terdiri atas buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, ensiklopedia sejarah Islam, serta publikasi ilmiah yang membahas sejarah Persia, Dinasti Safawi, politik Islam, dan hubungan internasional di Timur Tengah. Dalam penelitian kepustakaan, populasi penelitian berupa keseluruhan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, sedangkan sampel ditentukan secara purposive, yaitu memilih sumber-sumber yang memiliki relevansi, otoritas akademik, dan kredibilitas tinggi terhadap fokus penelitian.

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi masalah dan penentuan fokus penelitian berdasarkan fenomena historis dan perkembangan politik Islam. Tahap kedua berupa pengumpulan berbagai literatur yang relevan melalui studi dokumentasi. Tahap ketiga adalah seleksi sumber berdasarkan tingkat validitas, otoritas penulis, serta keterkaitan dengan topik penelitian. Tahap selanjutnya dilakukan klasifikasi data sesuai dengan tema pembahasan, seperti proses berdirinya Dinasti Safawi, kebijakan politik dan keagamaan, faktor kejayaan, faktor kemunduran, serta pengaruhnya terhadap politik Islam modern. Tahap terakhir adalah melakukan interpretasi terhadap data yang diperoleh untuk menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, melakukan seleksi sumber, menginterpretasikan informasi, serta menarik

kesimpulan. Untuk mendukung proses pengumpulan data digunakan lembar dokumentasi, catatan kepustakaan, dan matriks analisis literatur sebagai alat bantu dalam mengorganisasi data dari berbagai sumber.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber tertulis. Data diperoleh dari buku ilmiah, artikel jurnal terakreditasi, hasil penelitian terdahulu, dokumen sejarah, prosiding ilmiah, serta sumber-sumber akademik lainnya yang berkaitan dengan Dinasti Safawi dan perkembangan politik Islam. Seluruh data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema penelitian sehingga memudahkan proses analisis.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis menggunakan model analisis data kualitatif. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dipilih kemudian disajikan secara sistematis berdasarkan urutan pembahasan. Selanjutnya dilakukan interpretasi untuk menemukan hubungan antara fakta-fakta sejarah, kebijakan politik, dan perubahan identitas keagamaan pada masa Dinasti Safawi. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan secara induktif sehingga menghasilkan gambaran yang utuh mengenai kontribusi Dinasti Safawi terhadap perkembangan politik Islam dan geopolitik Timur Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Dinasti Safawi merupakan salah satu dinasti Islam yang berhasil membentuk kembali identitas politik dan keagamaan Persia setelah mengalami fragmentasi politik pasca-runtuhnya Dinasti Abbasiyah. (Lapidus, 2014; Newman, 2006).

Pembentukan Dinasti Safawi sebagai Proses Integrasi Politik dan Keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lahirnya Dinasti Safawi bukan sekadar pergantian kekuasaan politik, melainkan proses integrasi antara kekuatan militer, legitimasi agama, dan kepemimpinan karismatik. Setelah

Persia mengalami perpecahan akibat runtuhnya Dinasti Timurid, muncul kebutuhan akan pemerintahan yang mampu mengembalikan stabilitas politik. Situasi tersebut dimanfaatkan oleh Syah Ismail I dengan menjadikan Tarekat Safawiyah sebagai basis mobilisasi sosial dan politik (Newman, 2006).

Data penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan Safawi sangat dipengaruhi oleh dukungan pasukan Qizilbash yang memiliki loyalitas tinggi terhadap pemimpin mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan negara tidak hanya bergantung pada kekuatan militer, tetapi juga pada kemampuan membangun legitimasi ideologis. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Hodgson (1974) yang menyatakan bahwa legitimasi religius merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan negara-negara Islam pada abad pertengahan.

Penetapan Syiah sebagai Mazhab Negara dan Transformasi Identitas Persia

Penelitian menemukan bahwa penetapan Syiah Imamiyah sebagai mazhab resmi negara merupakan kebijakan paling monumental Dinasti Safawi. Kebijakan tersebut berhasil membangun identitas nasional Persia yang berbeda dengan Kesultanan Utsmani yang menganut mazhab Sunni. Melalui pembangunan madrasah, pengangkatan ulama Syiah dari Jabal Amil dan Bahrain, serta reorganisasi sistem pendidikan keagamaan, identitas Syiah berkembang menjadi dasar kehidupan politik negara (Nasr, 2006).

Di sisi lain, penerapan kebijakan tersebut juga menimbulkan konflik sektarian akibat adanya tekanan terhadap komunitas Sunni. Kondisi ini menunjukkan bahwa agama dapat berfungsi sebagai instrumen integrasi sekaligus menjadi sumber konflik apabila dijadikan dasar legitimasi politik secara eksklusif (Cleveland & Bunton, 2016).

Masa Kejayaan Dinasti Safawi sebagai Hasil Reformasi Pemerintahan

Berdasarkan hasil penelitian, masa pemerintahan Syah Abbas I merupakan periode paling maju dalam sejarah Dinasti Safawi. Reformasi militer melalui pembentukan pasukan Ghulam berhasil mengurangi dominasi

Qizilbash sehingga pemerintahan menjadi lebih terpusat. Selain itu, reformasi administrasi, pembangunan infrastruktur perdagangan, dan pengembangan birokrasi meningkatkan efektivitas pemerintahan (Savory, 2007).

Kemajuan ekonomi melalui perdagangan sutra dengan Inggris, Belanda, dan negara-negara Eropa memberikan dampak positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, arsitektur, seni, dan budaya Persia. Isfahan berkembang menjadi pusat perdagangan internasional sekaligus pusat kebudayaan Islam yang diperhitungkan di dunia (Newman, 2006). Temuan ini memperkuat teori bahwa stabilitas politik berkontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemajuan peradaban.

Faktor Kemunduran Dinasti Safawi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemunduran Dinasti Safawi disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Secara internal, lemahnya kepemimpinan setelah wafatnya Syah Abbas I memicu konflik elite, praktik korupsi, penurunan disiplin militer, serta melemahnya sistem administrasi negara. Krisis suksesi menyebabkan pemerintah kehilangan kemampuan mengendalikan kelompok-kelompok politik yang saling bersaing (Savory, 2007).

Selain itu, tekanan eksternal berupa ekspansi Kesultanan Utsmani dan pemberontakan Afghan mempercepat keruntuhan Dinasti Safawi. Analisis penelitian menunjukkan bahwa serangan dari luar menjadi efektif karena kondisi internal negara telah mengalami kemerosotan terlebih dahulu. Temuan ini sejalan dengan Lapidus (2014) yang menjelaskan bahwa keruntuhan suatu dinasti Islam umumnya merupakan hasil interaksi antara kelemahan internal dan tekanan eksternal.

Keruntuhan Dinasti Safawi dan Dampaknya terhadap Politik Islam

Penelitian menemukan bahwa jatuhnya Isfahan pada tahun 1722 menjadi simbol berakhirnya kekuasaan politik Dinasti Safawi. Kekalahan dalam Pertempuran Gulnabad dan pengepungan Isfahan menunjukkan hilangnya

kemampuan negara mempertahankan legitimasi politik maupun kekuatan militernya. Meskipun Nader Shah berhasil mengusir Afghan, kekuasaan Safawi tidak pernah kembali (Newman, 2006).

Namun demikian, keruntuhan politik tersebut tidak menghapus warisan ideologis Dinasti Safawi. Identitas Syiah yang dibangun selama lebih dari dua abad tetap menjadi fondasi kehidupan politik Republik Islam Iran hingga saat ini (Nasr, 2006).

Relevansi Dinasti Safawi terhadap Politik Islam Kontemporer

Penelitian menunjukkan bahwa pengaruh Dinasti Safawi masih terlihat dalam dinamika politik Timur Tengah modern. Identitas Syiah Iran, hubungan agama dan negara, serta rivalitas geopolitik Iran dengan negara-negara Sunni merupakan kelanjutan dari kebijakan politik yang dibangun sejak masa Safawi (Cleveland & Bunton, 2016).

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembentukan identitas keagamaan melalui kebijakan negara mampu memperkuat integrasi nasional, tetapi juga dapat menghasilkan rivalitas geopolitik yang berlangsung sangat panjang. Oleh karena itu, pengalaman Dinasti Safawi memberikan pelajaran penting mengenai hubungan antara agama, politik, dan stabilitas kawasan. Hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan Vali Nasr (2006) bahwa dinamika hubungan Sunni-Syiah di Timur Tengah modern tidak dapat dipahami tanpa melihat proses sejarah yang dimulai sejak kebangkitan Dinasti Safawi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Dinasti Safawi merupakan salah satu dinasti Islam yang memiliki peran sangat penting dalam membentuk identitas politik, keagamaan, dan kebudayaan Persia. Berdirinya Dinasti Safawi di bawah kepemimpinan Syah Ismail I berhasil mengakhiri fragmentasi politik yang berlangsung setelah keruntuhan kekuasaan Timurid serta menyatukan kembali wilayah Persia dalam satu pemerintahan yang terpusat. Keberhasilan tersebut didukung oleh kekuatan militer Qizilbash

dan legitimasi keagamaan yang berasal dari Tarekat Safawiyah. Kebijakan menjadikan Syiah Imamiyah sebagai mazhab resmi negara menjadi tonggak utama yang membedakan Persia dari kekuatan Islam Sunni, khususnya Kesultanan Utsmani, sekaligus membentuk identitas nasional Iran yang bertahan hingga masa modern.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa puncak kejayaan Dinasti Safawi terjadi pada masa pemerintahan Syah Abbas I melalui berbagai reformasi di bidang militer, administrasi, ekonomi, perdagangan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Reformasi tersebut berhasil memperkuat pemerintahan pusat, meningkatkan aktivitas perdagangan internasional, serta menjadikan Isfahan sebagai salah satu pusat peradaban Islam yang maju. Sebaliknya, kemunduran Dinasti Safawi disebabkan oleh lemahnya kepemimpinan setelah Syah Abbas I, konflik internal di kalangan elite politik, kemerosotan ekonomi, melemahnya kekuatan militer, praktik korupsi, serta tekanan eksternal dari Kesultanan Utsmani dan pemberontakan Afghan. Faktor-faktor tersebut berpuncak pada jatuhnya Isfahan pada tahun 1722 dan berakhirnya kekuasaan Dinasti Safawi pada tahun 1736.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa warisan Dinasti Safawi tidak hanya terbatas pada aspek sejarah, tetapi juga masih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dinamika politik Islam kontemporer. Identitas Syiah sebagai karakter utama Republik Islam Iran, hubungan antara agama dan negara, serta rivalitas geopolitik di Timur Tengah merupakan bagian dari warisan politik yang dibentuk pada masa Safawi. Dengan demikian, memahami sejarah Dinasti Safawi menjadi penting untuk menjelaskan perkembangan politik, hubungan internasional, dan dinamika sektarian di kawasan Timur Tengah hingga saat ini. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam mengenai pengaruh kebijakan politik-keagamaan Dinasti Safawi terhadap perkembangan hukum Islam, hubungan Sunni-Syiah, serta pembentukan sistem pemerintahan Iran modern. Selain itu, penelitian komparatif antara Dinasti Safawi, Kesultanan Utsmani, dan

Dinasti Mughal juga diperlukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peradaban Islam pada era modern awal serta relevansinya terhadap dinamika politik Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Cleveland, W. L., & Bunton, M. (2016). *A History of the Modern Middle East* (6th ed.). Westview Press.
- Hodgson, M. G. S. (1974). *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization* (Vol. 3). University of Chicago Press.
- Lapidus, I. M. (2014). *A History of Islamic Societies* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Nasr, V. (2006). *The Shia Revival: How Conflicts within Islam Will Shape the Future*. W. W. Norton & Company.
- Newman, A. J. (2006). *Safavid Iran: Rebirth of a Persian Empire*. I.B. Tauris.
- Savory, R. M. (2007). *Iran under the Safavids*. Cambridge University Press.